

## LAMPIRAN

### INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apa yang anda pahami tentang passerekan?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Passerekan merupakan bagian daripada tanda berdukacita dan Passerekan dilakukan untuk menghitung berapa kurban yang telah di korbankan keluarga bagi orang yang meninggal dan passerekan menjadi bagian dari penghiburan bagi keluarga yang merasakan dukacita.

➤ Deppa Ishak (Tokoh Adat di Desa Balla)

Passerekan adalah suatu hal yang dipercaya oleh masyarakat sebagai ritual yang diyakini sebagai tempat untung menghitung apa yang telah dikurbankan kepada sang mendiang selama disemayamkan di rumah.

➤ Pampanggoa (Majelis Gereja Toraja Mamasa Jemaat Silo di Desa Balla)

Passerekan adalah menghitung kurban yang telah di kurbankan ampusara selama sang mendiang disemayamkan di rumah.

➤ Bonggalino (Tokoh Agama di Desa Balla)

Passerekan adalah mengetahui berapa pengorbanan keluarga selama orang meninggal disemayamkan di rumah.

## 2. Bagaimana tata cara pelaksanaan *passerekan*?

### ➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Pelaksanaan *passerekan* dilakukan setelah satu hari pemakaman, dan yang hanya melakukan *passerekan* hanya di desa balla tetapi tidak menyeluruh melakukan *passerekan* jika ada yang meninggal seperti pantekosta dan agama islam tetapi sebagian yang masih melakukan *passerekan* yaitu Kristen protestan (GTM) dan katolik.

### ➤ Deppa Ishak (Tokoh Adat di Desa Balla)

Ketika *passerekan* dilakukan hanya beberapa yang terlibat di dalamnya seperti tokoh adat, dan anggota keluarga yang jauh dari orang yang meninggal seperti keluarga yang sepupu 4 kali atau sepupu 3 kali. Orang tua dari sang mendiang, nenek kakek, tidak bias ikut dalam melakukan *passerekan* karena untuk lebih menghargai keluarga yang jauh dari sang mendiang.

### ➤ Pampanggoa (Tokoh Agama di Desa Balla)

*Passerekan* wajib dilakukan setelah melakukan pemakaman karena sudah menjadi kebiasaan di desa balla karena jika tidak dilakukan menjadi beban pikiran bagi keluarga walaupun sudah di bawah dalam tata cara orang Kristen yang di akhiri dengan doa tetapi ini yang menjadi korban bagi keluarga ketika *passerekan* ini tidak dilakukan.

- Bonggalino ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Pelaksanaan passerekan saat menghitung kurban dengan cara menggunakan 10 biji jagung sebagai hitungan dalam bidang.

### 3. Tujuan Passerekan dalam upacara *Rambu Solo'*

- Papullungan ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Tujuan dari Passerekan yaitu untuk mengurangi beban pikiran keluarga mengenai berapa kurban yang telah dikorbankan oleh keluarga ke sang mendiang selama disemayamkan di rumah. Dengan adanya passerekan keluarga bias mengetahui berapa yang telah dikurbankan bagi sang mendiang, dan setelah mengadakan passerekan keluarga akan merasakan dukacita karena bias mengetahui nominal berapa yang telah dikurbankan bagi sang mendiang.

- Deppa Ishak (Tokoh Adat di Desa Balla)

Tujuan dari passerekan yaitu untuk mengetahui berapa yang dikurbankan oleh keluarga selama sang mendiang disemayamkan di rumah.

- Pampanggoa ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Tujuan passerekan adalah agar semua anggota keluarga ikut terlibat dalam acara dukacita.

➤ Bonggalino ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Tujuan dari *passerekan* yaitu untuk mengetahui berapa kurban yang telah dikorbankan keluarga selama sang mendiang di semayamkan di rumah.

4. Bagaimana cara menghitung kurban yang telah dikorbankan dalam *Passerekan*?

➤ Papullungan ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Hitungan *passerekan* ini tidak memiliki batasan, tetapi semuanya dihitung berapa pengorbanan *ampusara* bagi sang mendiang. Perhitungan dalam *Passerekan* ini dihitung berdasarkan keseluruhan semua pengorbanan *ampusara* selama sang mendiang disemayamkan di rumah.

➤ Deppa Ishak ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Dalam adat *Passerekan* adapun, cara menghitung korban yang telah dikorbankan keluarga untuk orang yang sudah meninggal yaitu dengan berbagai cara, mulai dari *Rambu sampin* di sebut hitungan pakaian, *Rambu Manuk* disebut hitungan ayam, *Rambu asu* disebut hitungan anjing, *Rambu Bai* disebut hitungan babi, *Rambu Tedong* disebut hitungan kerbau. *Rambu Sampin* dimulai dari celana untuk laki-laki, jika perempuan mulai dari rok kemudian lanjut ke bagian baju, sarung kecil seperti sarung batik, lalu yang terakhir adalah sarung besar atau yang disebut dengan *Sarung Sambu*. Kemudian *Rambu*

*Manuk* untuk *lambung penawa* yang dimana diartikan sebagai pengantar sampai ke *suruga*, dihitung dari berapa ekor ayam yang telah dikurbankan selama orang meninggal disemayamkan di rumah. *Rambu Asu* untuk melengkapi prosesi acara orang meninggal. Jika tidak dipotongkan anjing maka disebut tidak lengkap acara meninggalnya atau disebut dengan kalimat *mate tadasui*. *Rambu Bai* ini biasanya dihitung dari 1 ekor babi besar dijumlahkan menjadi satu bidang yang didapatkan, *Rambu Bai* ini wajib dalam perhitungan *Passerekan*. *Rambu Tedong* juga diwajibkan setiap orang meninggal yang dimana disebut dalam adat *Passerekan*, namun tidak semua orang meninggal *ditunuan tedong*, karena tergantung kemampuan keluarga dari orang meninggal.

➤ Pampanggoa ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Dalam pelaksanaan adat *Passerekan* adapun cara yang dilakukan oleh tokoh adat dan beberapa keluarga jauh dari *sang mendiang*, salah satunya yaitu menghitung menggunakan Biji jagung dalam artian satu biji jagung ketika dipindahkan maka di hitung sebagai satu bidang, untuk mengetahui seberapa banyak harta benda yang dikurbankan oleh *ampusara* selama *sang mendiang* disemayamkan dirumah dalam proses *passerekan*.

➤ Bonggalino (Tokoh Agama di Desa Balla)

Perhitungan dalam *passerekan* ditotalkan menjadi sebutan bidang, bidang merupakan jumlah dalam perhitungan *passerekan*, jika

mencapai harga 400-500 ribu berarti di katakana 1 bidang. Sesuai dengan hitungan 1 bidang dalam *rambu sampin*, yaitu dengan cara 1 baju adat mamasa, dan satu celana mamasa disebut, dan sarung putih mamasa di sebut 3 bidang, karena baju adat mamasa hitungan 1 bidang dan celana adat mamasa hitungan 1 bidang, sarung putih mamasa di hitung 1 bidang. Sedangkan sarung biasa dan baju biasa dan rok biasa dan celana biasa di hitung dengan cara jumlah nilai harganya untuk mencapai 1 bidang. Hitungan *rambu manuk* dan *rambu asu*, tidak dapat di jumlahkan 1 bidang karena *rambu manuk* dan *rambu asu*, hanya digunakan untuk melengkapai *tallu rara*, yang dimaksudkan *tallu rara* dalam bahasa mamasa adalah tiga darah yaitu darah ayam, darah anjing, dan darah babi. Jika tidak ada *rambu manuk* dan *rambu asu* maka tidak akan mencapai *suruga* karena hitungannya tidak lengkap. *Rambu bai* di hitung dengan cara melihat besarnya babi, dan paling rendah bidang yang dibawah oleh keluarga ke *rambu solo'* yaitu 6 bidang, sedangkan bidang yang paling tinggi yaitu 10-14 bidang. 5-1 bidang tidak ada yang membawa ke *rambu solo'* karena babi yang mempunyai bidang 1-5 adalah babi yang masih kecil, sedangkan 6 babi ukuran sedang, 10-14 babi yang berukuran besar. Kemudian hitungan *rambu tedong*, yaitu dengan cara melihat dari tanduk kerbau, jika sudah memiliki tanduk maka kerbau di masukkan dalam hitungan.

5. Bagaimana kepercayaan mengenai Kurban Passerekan?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Kepercayaan mengenai kurban bagi orang yang melakukan *passerekan* ini dilihat dari Kerbau. Jika kulit kerbau yang dijadikan kurban terlepas dari tubuh kerbau maka dapat dikatakan sang mendiang ini tidak dapat ke *suruga*. Namun, jika kulit kerbau tidak terlepas dari tubuh kerbau yang dikurbankan maka sang mendiang akan mudah untuk mencapai *suruga*. Alasan mengenai kepercayaan ini adalah orang yang sudah meninggal akan *Membali dewata* (Menjadi Tuhan).

➤ Deppa Ishak (Tokoh Adat di Desa Balla)

Kepercayaan mengenai kurban dalam *passerekan* untuk mengantar sang mendiang ke *suruga*.

6. Hitungan Lima *Rambu* dalam *Passerekan*, jika tidak lengkap apakah ada sanksi adat?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Ketika melakukan proses hitungan kurban dalam adat *passerekan* sesuai dengan kebiasaan yaitu dengan cara menghitung lima *rambu* yaitu *rambu sampin* (*pakaian*), *rambu manuk* (*ayam*), *rambu asu* (*anjing*), *rambu bai* (*babi*), dan yang terakhir yaitu *rambu tedong* (*kerbau*), dan dalam *passerekan* ini ketika melakukan hitungan kurban dengan cara lima *rambu*, tidak memiliki sanksi adat jika lima *rambu* dalam

hitungan *passerekan* tidak lengkap, karena hanya orang kaya yang mampu melakukan rambu tedong.

➤ Pampanggoa (Tokoh Agama di Desa Balla)

Melakukan hitungan kurban dalam *passerekan* melalui 5 rambu, sama sekali tidak memiliki sanksi adat ketika lima *rambu* ini tidak lengkap dalam hitungan karena semua tergantung dari kemampuan keluarga, dan tidak dapat memaksakan kepada keluarga dari sang mendiang untuk mengadakan lima *rambu* tersebut terkhusus untuk adanya rambu tedong.

➤ Bonggalino (Tokoh Agama di Desa Balla)

Hitungan kurban dalam *passerekan* melalui lima *rambu*, jika tidak lengkap ketika melakukan hitungan tidak memiliki sanksi adat karena tergantung dari kemampuan keluarga dalam melakukan acara kematian saat sang mendiang di semayamkan di rumah.

7. Apakah *Passerekan* wajib dilakukan?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

*Passerekan* wajib dilakukan di desa Balla, terkhusus bagi agama Kristen Protestan (GTM) dan Katolik, *passerekan* wajib dilakukan di desa balla karena masih menerapkan adat istiadat dari nenek moyang sejak dulu sampai sekarang.

➤ Pampanggoa (Tokoh Agama di Desa Balla)

Passerekan wajib dilakukan terkhusus di desa balla tetapi yang wajib untuk melakukan passerekan hanya Kristen protestan (GTM) dan Katolik. Passerekan ini wajib dilakukan karena kebiasaan adat dari turun temurun nenek moyang sejak dulu sampai sekarang.

➤ Bonggalino (Tokoh Agama di Desa Balla)

Passerekan wajib dilakukan karena sesuai dengan kewajiban yang sering dilakukan di desa balla dan sudah menjadi kebiasaan dari sejak dulu sampai sekarang.

8. Apa yang menjadi alasan mengapa harus menghitung kurban dalam acara kematian melalui lima *rambu* dalam ritual *Passerekan*?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Menghitung kurban dalam acara kematian wajib dilakukan karena sebagai tandah kasih kepada sang mendiang dan diakhir dari perhitungan kurban dalam passerekan ini di akhiri dengan doa dengan harapan bahwa apa yang telah dikurbankan bagi sang mendiang selama di semayamkan di rumah akan di balas oleh Tuhan kepada keluarga yang telah memberikan kurban bagi sang mendiang.

➤ Pampanggoa (Tokoh Agama di Desa Balla)

Hitungan kurban ini wajib dilakukan agar keluarga bisa mendapatkan pembagian harta yang di tinggalkan sang mendiang secara merata.

➤ Bonggalino

Menghitung kurban dalam setiap acara kematian harus dilakukan karena jika tidak melakukan hitungan kurban dalam acara kematian akan menjadi beban bagi orang yang telah meninggal bukan bagi keluarga, karena sang mendiang yang akan menggantikan kurban yang telah dikurbankan keluarga bagi sang mendiang.

9. Apa yang menjadi alasan mengapa kurban dalam acara kematian harus ada?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Kurban dalam acara kematian harus ada, yaitu ayam, anjing dan babi atau *tallu rara* karena jika tidak ada kurban yang dikurbankan selama sang mendiang disemayamkan di rumah maka sang mendiang tidak akan dikuburkan secara *lamun ula* karena manusia dan binatang beda.

➤ Pampanggoa (Tokoh Agama di Desa Balla)

Memberikan kurban dalam acara kematian harus ada karena untuk mendapatkan harta yang ditinggalkan dari sang mendiang dan juga kurban ini harus ada dalam acara kematian karena dijadikan sebagai makanan bagi yang datang merasakan dukacita bersama keluarga dari sang mendiang.

➤ Bonggalino (Tokoh Agama di Desa Balla)

Kurban dalam acara kematian sudah ada sejak dari nenek moyang, kebiasaan adat mengenai kurban baik dari ayam, anjing, babi, maupun kerbau karena bahagian dari penghormatan bagi sang mendiang.

10. Mengapa empat atau lima *rambu* harus dikurbankan dalam acara kematian?

➤ Papullungan (Tokoh Adat di Desa Balla)

Empat *rambu* dalam acara kematian harus dilakukan, karena *rambu sampin* digunakan untuk membungkus sang mendiang, dan harus ada tiga *tallu rara* yaitu *rambu manuk*, *rambu asu*, dan *rambu bai*, untuk menjadikan penghargaan bagi sang mendiang.

➤ Pampanggoa (Tokoh Agama di Desa Balla)

Lima *rambu* ini di adakan karena menjadi kebiasaan dari nenek moyang tetapi tidak diharuskan untuk mengadakan lima *rambu* tetapi sesuai kemampuan keluarga.

➤ Bonggalino (Tokoh Agama di Desa Balla)

Kurban dengan lima atau empat *rambu* sesuai dengan kebiasaan ketika tidak ada *tallu rara* (ayam, anjing, babi) maka kematian sang mendiang tidak sah dalam *pangalukannya* (kelengkapan acara).

11. Apakah ada nilai-nilai kekristenan dan bagaimana pandangan Teologi terhadap *Passerekan*?

➤ Papullungan ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Adat *Passeerekan* memiliki nilai-nilai kekristenan karena sebelum dan sesudah melakukan *passerekan* selalu diawali dengan doa.

➤ Deppa Ishak ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Adat *passerekan* tidak terdapat nilai-nilai kekristenan karena *passerekan* murni kebiasaan tradisi yang dilakukan di setiap ada orang yang meninggal khususnya bagian Balla yang dilakukan secara turun temurun walaupun demikian tidak dilakukan secara iman tetapi dilakukan secara kepercayaan mengenai *Passerekan*. Adapun mengenai pandangan Teologi terhadap *passerekan*, teologi dan *passerekan* ini jauh berbeda karena ini murni dilakukan oleh orang tua dulu secara turun temurun berdasarkan kebiasaan adat dan istiadat yang berlaku. Jadi, kedudukan gereja dalam hal *passerekan* ini cuma menyesuaikan karena bergantung pada agama dan kepercayaan, tetapi murni dilakukan sebagai tradisi. Dengan demikian pandangan mengenai *passerekan* agama harus bisa menyesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku untuk menghormati adat yang sudah berlaku sejak lama.

➤ Pampanggoa ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Adat *passerekan* terdapat nilai-nilai kekristenan karena dalam *Passerekan* ini sebelum dilakukan selalu diawali dengan doa.

➤ Bonggalino ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Adat *passerekan* tidak terdapat nilai-nilai kekristenan karena *passerekan* dan kekristenan tidak searah dengan alasan karena jika *passerekan* ini dipadukan pada nilai-nilai kekristenan tidak akan pernah bertemu karena tidak ada tertulis dalam Alkitab mengenai *Passerekan* ketika ada orang yang meninggal, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kekristenan tidak terdapat dalam *Passerekan*. Pandangan teologi mengenai *passerekan* ini jika *passerekan* tidak dilaksanakan setelah pemakaman bagaimana dengan adat, tetapi jika *passerekan* dilakukan bagaimana dengan agama. Dengan demikian ditengah-tengah sebagai orang percaya sangat sulit untuk melakukan *passerekan* ketika ada orang yang meninggal karena *passerekan* dan teologi tidak dapat disatukan. Disetiap acara *Passerekan* dilakukan jika ada yang meninggal biasanya diawali dengan doa yang dipimpin oleh ketua BPMJ dalam artian doa yang dinaikkan mengenai pengorbanan berdasarkan hasil hitungan *passerekan* mulai dari *rambu sampin* sampai dengan *rambun tedong*, apapun bentuk pengorbanan *ampusara* terhadap *sang mendiang* tidak akan menjadi kerugian bagi *ampusara* tetapi itu menjadi bagian sukacita bagi keluarga.

12. Apakah ada pantangan dalam gereja terhadap adanya adat *passerekan*?

➤ Papullungan ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Pantangan dalam gereja mengenai *passerekan* itu tidak ada tantangan karena *passerekan* sudah dilakukan sejak dulu jadi dalam gereja tidak ada sama sekali pantangan

➤ Deppa Ishak ( Tokoh Adat di Desa Balla)

Pantangan dalam gereja dengan adanya *Passerekan* mengenai hal ini bahwa dalam gereja tidak terdapat pantangan karena masyarakat Balla sudah melakukan sejak lama karena adat *passerekan* ini turun temurun dari nenek moyang.

➤ Pampanggoa ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Gereja tidak terdapat tantangan gereja dalam *passerekan* karena sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun

➤ Bonggalino ( Tokoh Agama di Desa Balla)

Adanya *Passerekan* ditengah-tengah gereja tidak ada tantangan karena sudah menjadi kebiasaan bagi warga gereja dari dulu sampai sekarang, sehingga warga gereja menganggap adat *Passerekan* ini sebagai hal yang biasa. Mengenai hal ini sesuai dengan penjelasan dari beberapa informan sekaitan dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya adat *passerekan* ditengah-tengah gereja tidak ada tantangan.

## DOKUMENTASI WAWANCARA

### 1. Tokoh Agama di Desa Balla Mamasa



### 2. Tokoh Agama di Desa Balla Mamasa



3. Tokoh Adat di Desa Balla Mamasa



4. Tokoh Adat di Desa Balla Mamasa



